

POTENSI WILAYAH BERDASARKAN BASIS SEKTOR TANAMAN PANGAN DI KEPULAUAN SELAYAR PROPINSI SULAWESI SELATAN

¹*Eka Triana Yuniarsih dan* ²*Sandi Nugroho*

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung

Jl.P.Kemerdekaan Km. 17,5 Makassar

Email : ekatriana.yuniarsih@yahoo.com

ABSTRAK

Sektor basis pertanian menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (competitive advantage) yang cukup tinggi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2016, Data yang digunakan adalah data kuantitatif tahun 2000-2015 diperoleh dari badan pusat statistik kemudian dianalisis menggunakan analisis LQ dijelaskan secara deskriptif. Analisis yang digunakan adalah analisis LQ untuk mengetahui komoditas tanaman pangan yang menjadi basis sektor pertanian di Kab. Kepulauan Selayar. Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ>1 adalah komoditas yang paling unggul jadi basis sektor tanaman pangan di Kabupaten Selayar adalah Jagung, Kacang Tanah, Ubi kayu dan Ubi Jalar.

Kata Kunci : *Basis Sektor, Tanaman Pangan, Selayar*

ABSTRACT

Sector agricultural base to become the backbone of the regional economy because it has a competitive advantage are quite high. This research was conducted in August-September 2016, data used is quantitative data obtained from the 2000-2015 year central agency statistics are then analyzed using descriptive analysis described LQ. The analysis is LQ analysis to determine food crops that became the basis of the agricultural sector in the district. Selayar Islands. Based on the results perhitungan LQ> 1 is the most superior Thus commodity food crops sector basis in Selayar Regency is corn, peanut, cassava and sweet potato.

Keywords: *Base Sector, Plant Food, Selayar*

PENDAHULUAN

Sektor basis adalah yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keun kompetitif (competitive advantage) yang cukup tinggi (Sjafrizal, 1985). Kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang ditetapkan di suatu daerah harus disesuaikan dengan kondisi (masalah, kebutuhan, dan potensi) daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan (Arsyad, 1999).

Menurut Samuelson dalam Tarigan (2005) mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sektor

yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat, mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah, maka harus diidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor (Sjafrizal,2008).Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perkonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sector tersebut dalam perekonomian daerah (Sambodo dalam Ghufron, 2008).

Inovasi teknologi pada umumnya dihasilkan oleh lembaga penelitian/pengkajian, namun bias juga dihasilkan. Menurut Lakitan (2009), untuk dapat digunakan, teknologi harus dikembangkan dengan mengenali terlebih dahulu pengguna potensialnya. Kebutuhan dan persoalan nyata yang dihadapi oleh para pengguna perlu dipahami secara komprehensif terlebih dahulu, agar solusi teknologi yang ditawarkan diminati oleh para pengguna. Teknologi sesuai kebutuhan pengguna tidak bertolak belakang dengan teknologi maju dan tidak pula identik 100% dengan teknologi sederhana.

Kabupaten Selayar sebagai satu-satunya kabupaten yang terpisah dari daratan Sulawesi Selatan dan sebagian besar wilayahnya adalah lautan, memiliki potensi sumberdaya laut yang cukup besar. Semua hasil pertanian, perkebunan dan perikanan di atas bersumber dari kualitas alam di daerah ini yang masih luas dan subur. Sehingga, untuk klaster daerah Selayar sebaiknya tetap bertahan pada hasil pertanian, perkebunan, dan perikanan laut. Tetapi melihat daerah yang dikelilingi lautan ini, pariwisata bahari dan pembangunan sub sektor kelautan masih bisa dioptimalkan agar menjadi penopang ekonomi dan daya tarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara (Anonim, 2016). Untuk mengetahui basis sektor pertanian di Kab. Selayar maka dilakukan penelitian mengenai analisis potensi wilayah berbasis sektor pertanian khususnya tanaman pangan di Kab. Kep. Selayar.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2016 dan dilaksanakan di Propinsi Sulawesi Selatan, Kab. Kepulauan Selayar. Pemilihan lokasi di Kabupaten Selayar karena merupakan salah satu Kab. Kepulauan di Propinsi SulSel yang potensial pada sektor pertanian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder mengenai luas areal panen, produksi beberapa jenis tanaman pangan di Kab. Kepulauan Selayar. Sumber data diperoleh di BPS dan Dinas Pertanian

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu dengan menggunakan Location Quotient (LQ). Analisis LQ ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor pertanian pada wilayah pengembangan, atau sektor apa saja yang merupakan sektor basis (leading sector) dan non basis (non leading sector). Analisis LQ merupakan cara untuk mengukur kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu yang tidak memberikan suatu kesimpulan akhir tetapi sudah memberi gambaran akan kemampuan daerah pada sektor tertentu. Dengan analisis LQ dapat diketahui sektor pertanian apa saja yang dominan untuk dikembangkan.

Rumus (LQ) Location Quotient :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Dimana :
vi = Luas areal panen komoditi pangan i tingkat kabupaten
vt = Luas areal panen komoditas pangan tingkat kabupaten
Vi = Luas areal panen komoditas pangan i tingkat propinsi
Vt = Luas areal panen komoditas pangan tingkat propinsi

Metode LQ pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif komoditas pada sektor pertanian pada Wilayah Pengembangan 6 terhadap kondisi Kabupaten Kolaka dengan menggunakan data nilai produksi atau pendapatan. Interpretasi hasil analisis LQ adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai $LQ > 1$, maka komoditas tertentu merupakan sektor basis yang tingkat spesialisasi pada wilayah pengembangan lebih tinggi dari pada kondisi Kabupaten Selayar.

2. Apabila nilai $LQ < 1$, maka komoditas yang bersangkutan tergolong non basis yang tingkat spesialisasinya pada wilayah pengembangan lebih rendah dari pada kondisi Kabupaten Selayar
3. Apabila nilai $LQ = 1$, menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi pada wilayah pengembangan sama dengan kondisi Kabupaten Selayar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Geografis Kepulauan Selayar

Wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 130 buah gugus pulau besar dan kecil dengan luas keseluruhan wilayahnya mencapai 10.503,69 Km² yang terdiri dari daratan (1.357,03 Km² atau 12,92%), dan lautan (9.146,66 Km² atau 87,08%). Secara Administratif, Kabupaten Kepulauan Selayar terbagi dalam 11 kecamatan, 5 diantaranya berada di Kepulauan dan 6 kecamatan lainnya berada di daratan Pulau Selayar.

Secara topografis, fisiografi Kabupaten Kepulauan Selayar bervariasi, terbagi menjadi 3 satuan morfologi, yaitu berupa satuan morfologi daratan alluvial pantai, satuan morfologi perbukitan dan bergelombang, dan satuan morfologi perbukitan dengan lereng terjal. Satuan morfologi daratan alluvial pantai menempati daratan sempit di wilayah pantai Pulau Selayar yang terbentuk oleh endapan pasir, pantai lempungan, kerikil yang bersifat lepas, dan lapisan tipis batu gamping koral. Sedangkan satuan morfologi perbukitan bergelombang dan satuan morfologi perbukitan dengan lereng terjal dengan ketinggian 356 -657 meter dpl diantara puncak Gunung Bontoharu (435 m), Gunung Bontosikuyu (607 m). Satuan morfologi ini ditempati oleh endapan hasil gunung api berupa breksi, lava, konglomerat, tufa dengan selingan batuan sediment laut. (BPS Selayar, 2016).

Aspek Kepadatan dan Dsitribusi Penduduk

Kepadatan penduduk di Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2013 adalah 94 jiwa/km². Angka kepadatan penduduk tersebut bervariasi pada setiap kecamatan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Kepulauan Selayar masih belum merata. Dilihat dari komposisi penduduk menurut kelompok umur, secara umum dapat dikatakan bahwa pada tahun 2013 Kabupaten Kepulauan Selayar masih mempunyai struktur penduduk sedang, sebab proporsi penduduk berusia di bawah 15 tahun tidak melampaui angka 40%. Pada

tahun 2013 jumlah penduduk kelompok usia 0-14 tahun mencapai 31,55% (40.143 jiwa, terdiri dari 20.620 laki-laki dan 19.523 perempuan) dari total penduduk. Sedangkan penduduk yang termasuk kelompok usia produktif (15-64 tahun) berjumlah 78.434 jiwa (61,65%) dan penduduk berusia 65 tahun ke atas hanya sekitar 6,79% atau 8.643 jiwa (terdiri dari 3.595 laki-laki dan 5.048 perempuan).

Aspek Pertumbuhan PDRB Kab. Selayar

Besar kecilnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya ekonomi yang dimiliki dan efektivitas pemanfaatannya. Berdasarkan hasil perhitungan PDRB tahun 2013, nilai PDRB atas dasar harga berlaku Kabupaten Kepulauan Selayartelah mencapai 2.015.889,45 juta rupiah. Sedangkan PDRB atas dasarharga konstan 2000, nilainya sebesar 600.583,85 juta rupiah.

Tabel. 1 PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Kab. Selayar tahun 2009-2013 (Juta Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	2012	2013
1	Pertanian	639.024,27	749.381,27
2	Pertambangan dan galian	7.847	9.758,56
3	Industri	39.842,34	43.087
4	Listrik dan air minum	5.074,91	6.055,22
5	Bangunan	184.119,69	236.903,34
6	Perdagangan, hotel& restoran	167.801,49	194.190,83
7	Angkutan & komunikasi	132.519,10	151.703,87
8	Bank & Lembaga keuangan lainnya	36.738,50	44.590,70
9	Jasa-jasa	496.111,28	580.281,24
	PDRB / GRDP	1709.076,56	2.015.889,45

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar (BPS 2014)

Berdasarkan tabel 1. di atas diketahui bahwa struktur ekonomi di kabupaten Kepulauan Selayar masih didominasi oleh sektor pertanian. Pada tahun 2013 sektor ini memberikan sumbangan terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu sebesar 37,17 persen. Struktur ekonomi bisa memberikan gambaran masing-masing sektor dalam pembentukan total PDRB suatu daerah. Semakin besar persentase suatu sektor semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perekonomian daerah tersebut (Jhingan, 2000)

Pertumbuhan PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dalam suatu periode tertentu(Sudono Sukirno,2006).

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diartikan sebagai kemampuan daerah dalam menyediakan berbagai sumberdaya ekonomi dalam jangka panjang yang terus meningkat dalam memenuhi kebutuhan penduduknya. Tingkat pertumbuhan ekonomi ini ditentukan oleh pertambahan nilai yang diperoleh dari produksi barang dan jasa. Berdasarkan tingkat pertumbuhan yang dicapai dari tahun ke tahun maka secara kasar dapat dinilai prestasi dan kesuksesan suatu daerah mempunyai kemampuan untuk meningkatkan nilai tambah terhadap produksi barang dan jasa yang sifatnya jangka panjang (Sudono Sukirno, 2006).

Kondisi Sektor Pertanian di Kab. Selayar

Sektor pertanian sebagai sektor dominan dalam Struktur perekonomian Kabupaten Kepulauan Selayar memegang peranan penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, Selain untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, Sektor ini juga mempunyai peranan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kepulauan Selayar. Menurut hasil Survey Angkatan Kerja nasional 2015 Penduduk Yang berumur 15 tahun keatas yang bekerja 61.806 orang, atau sebanyak 25.318 jiwa (59,03 persen) tenaga kerja di Kabupaten Kepulauan Selayar bekerja di Sektor pertanian (BPS Selayar, 2016)

Luas lahan sawah Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2015 adalah seluas 3.572 hektar, yang hanya bisa ditanami dua kali setahun sekitar 1.464 ha, sedang sisanya sekitar 2.108 ha hanya bisa ditanami sekali setahun. sedangkan bila dirinci menurut sistem pengairannya, lahan pengairan irigasi sederhana seluas 1.464 ha (40,98 persen), lahan tadah hujan 2.108 ha. (59,02 persen), adapun pengairan teknis dan setengah teknis serta lahan pasang surut belum ada di Kabupaten Kepulauan Selayar. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2014), luas lahan sawah yang ada sebesar 3.572 Ha sama dengan Luas lahan Tahun 2015. Ini berarti pada tahun 2015 belum ada lagi lahan alih fungsi atau pencetakan sawah baru sehingga luas lahan belum berubah (BPS Selayar, 2016).

Kabupaten kepulauan selayar lebih maju selangkah dibandingkan kabupaten lain yang ada di Sulawesi selatan karena masih bisa meningkatkan produksi tanaman bahan makanan khususnya tanaman padi dengan cara ekstensifikasi atau perluasan lahan. Hal ini sesuai dengan Sumaryanto *et al* (2005) mengungkapkan bahwa dampak negatif dari konversi lahan sawah adalah degradasi daya dukung ketahanan pangan nasional, pendapatan pertanian menurun, dan meningkatnya kemiskinan masyarakat lokal. Selain itu

dampak lainnya adalah rusaknya ekosistem sawah, serta adanya perubahan budaya dari agraris ke budaya urban sehingga menyebabkan terjadinya kriminalitas.

Analisis Location Quotient (LQ) Kabupaten Kepulauan Selayar

Hasil perhitungan nilai LQ diseluruh sektor pertanian khususnya tanaman pangan berdasarkan indikator data produksi selama 15 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1, bahwa sektor dapat diprioritaskan menjadi sektor unggulan yaitu tanaman kacang tanah, ubi jalar, jagung dan ubi kayu. Hal ini didasarkan pada nilai LQ pada masing-masing komoditas dengan nilai $LQ > 1$.

Tabel 1. Hasil LQ komoditas tanaman pangan di Kab. Selayar

No.	Komoditi Tanaman Pangan	Nilai LQ
1	Padi	0.53
2	Jagung	1.34
3	kedelai	0.00
4	Kacang tanah	4.97
5	Kacang Hijau	0.96
6	Ubi Kayu	3.43
7	Ubi jalar	5.53

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2016

Hal ini menunjukkan bahwa keempat tanaman pangan tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan nilai kontribusi yang besar dalam perekonomian Kabupaten Selayar. Keempat komoditas ini mampu bersaing dengan daerah kabupaten/kota lain yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan mengeksport produk dari sektor basis ke luar pasar domestik, seperti hasil dari komoditi Jagung, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar yang diekspor ke luar daerah untuk diolah kembali.

Sektor pertanian sangat berperan penting karena sangat berpengaruh terhadap sektor lain dan perekonomian daerah secara umum. Subsektor tanaman jagung perkembangannya dari tahun ke tahun sangat berfluktuasi. Pada tahun 2015 produksi jagung sekitar 12.296,23 ton, angka ini mengalami peningkatan sebesar 0,84 persen bila dibandingkan dengan produksi pada tahun 2014 yaitu sebesar 10.305,70Ton.

Subsektor tanaman Kacang tanah pada tahun 2015 mencapai sebesar 703,87 ton, hal ini mengalami penurunan sebesar 2,75 persen dibanding dengan jumlah produksi tahun 2014 yang mencapai produksi sebesar 723,79 ton . Harga kacang tanah yang membaik di pasar membuat banyak petani yang menanam tanaman kacang tanah.

Beberapa Kecamatan produsen kacang tanah yang cukup besar pada tahun 2015 adalah Kecamatan Takabonerate (161,29 ton), Bontomatene (96,25 ton), Bontoharu (87,56 ton) dan Kecamatan Pasimasunggu (57,15 ton). Mencermati angka produksi selama tahun 2011 hingga tahun 2015 sangat fluktuatif, dimana dari tahun 2011 sampai tahun 2015 baik luas panen maupun produksi tanaman kacang tanah naik turun.

Subsektor Ubi kayu merupakan salah satu jenis makanan yang mempunyai peranan sebagai pelengkap sumber karbohidrat selain beras dan jagung. Produksi ubi kayu di Kabupaten Kepulauan Selayar pada tahun 2015 sebesar 1.778,2 ton ubi basah. Bila dibandingkan dengan produksi tahun 2014 yang mencapai 1.884,45 ton ubi basah, ini berarti Penurunan produksi sebesar 106,25 ton atau 5,98 persen. Penurunan produksi ini tidak terlalu berpengaruh bila dibandingkan luas panen, ini dapat dilihat dari luas panen tahun 2015 sebesar 418 ha sedang tahun 2014 seluas 444 ha atau turun 5,85 persen . Wilayah penghasil ubi kayu terbesar adalah Kecamatan Pasimarannu dengan jumlah produksi 297,43 ton atau sekitar 49,78 persen dari total produksi ubi kayu di Kepulauan Selayar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan LQ pada komoditas tanaman pangan di Kab. Kepulauan Selayar, maka nilai $LQ > 1$ adalah komoditas yang paling unggul untuk dijadikan basis sektor tanaman pangan di Kabupaten Selayar adalah Jagung, Kacang Tanah, Ubi kayu dan Ubi Jalar.

Dengan demikian perlu adanya perhatian pada pemerintah daerah untuk mengembangkan keempat komoditas ini, sehingga mampu bersaing dengan kabupaten lain di SulSel dan melakukan ekspor ke pasar domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2016. <http://ptsp.kepulauanselayarkab.go.id>. Diakses tanggal 28 September 2016-09-30.
- Arsyad, Lincoln, 1999, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi iPertama, Yogyakarta: BPFE.
- BPS Selayar. <https://selayarkab.bps.go.id>. Diakses tanggal 29 September 2016.
- Ghufron, Muhammad. 2008. Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Jhingan, 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencana*, Penerjemah Guritno, Penerbit PT RajaGrafindo Persada Jakarta.

- Lakitan, B., 2009. Kontribusi Teknologi dalam Pencapaian Ketahanan Pangan 1. Makalah Utama pada Seminar Hari Pangan Sedunia, Jakarta 12 Oktober 2009. Kementerian Negara Riset dan Teknologi. <http://benyaminlakitan.files.wordpress.com/2012/04/20091012-makalah-hari-pangan-sedunia.pdf>.
- Sjafrizal, 1985. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang:Baduose Media, cetakan Pertama.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang :Baduose Media
- Sumaryanto, *et al.* 2005. Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian. Laporan Penelitian Tahun II. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian-Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sadono Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI